



Pelaksanaan Model *Experiential Learning* Di Pendidikan Anak Usia Dini Sekolahalam Minangkabau

Silvia Yetra, Izzati, Yaswinda
PG PAUD Universitas Negeri Padang ^{1,2,3}
Email; silvia.yetra95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan model *Experiential Learning* di Pendidikan Anak Usia Dini sekolahalam minangkabau. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informannya adalah kepala sekolah, fasilitator, dan orang tua. Yang digunakan dalam teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data pengumpulan data, reduksi, penyajian dan menarik kesimpulan. Untuk teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model *Experiential Learning* terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada perencanaan guru membuat *daily plan*, *weekly plan*, *yearly plan*, dan mempersiapkan lingkungan belajar. Pada tahap pelaksanaan ada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan ini guru menggunakan berbagai aktivitas yang menyenangkan seperti adanya kegiatan observasi, *fieldtrip*, *outing*, *gardening*, *outbound*, dan percobaan sederhana. Sedangkan pada tahap ketiga guru melaksanakan evaluasi dalam proses kegiatan *Experiential Learning*. Pelaksanaan model *Experiential Learning* di PAUD sekolahalam sudah berjalan dengan baik mulai dari fasilitator melakukan persiapan sampai evaluasi kegiatan.
Kata Kunci : sekolah alam minangkabau, *Experiential Learning*, paud, pendidikan

Abstract

*This research aim to describe how to implementation of *Experiential Learning* model in early childhood education in sekolahalam minangkabau. This research uses qualitative descriptive methods. The informant is the school principal, facilitator (teacher) and parents. The data collectin techniques used consist of observations, interviews, and documentations. Data analysis techniques are done through data collection, data reduction, data presentation and draw conclusions. While the data- wiring technique uses triangulations technique. The results showed that the implementation stage, and evaluation stage. At the planning stage teachers create *daily plan*, *weekly plan*, *yearly plan*, and prepare learning environment. At implementation stage consists of three phases namely the opening stage, the core stage and the closing stage. In this implemetation, teachers use variuos activities such as observable, *fieldtip*, *outing*, *gardening*, *outbond*, and simple experiments. While in the third stage the teacher conducts evaluation in the process of experiential learning activities.*

*Keywords: Minangkabau natural school ;*Experiential Learning*; Paud; education*

PENDAHULUAN

Copyright (c) 2020 Silvia Yetra 90



Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan sepanjang hidup, dan diupayakan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal, dan non formal. Potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimilikinya. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang melukiskan prosedur secara sistematis untuk menyusun rancangan pembelajaran dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Aris (2014) Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu: 1) rasional teoretik logis disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model *Experiential Learning*. *Experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. *Experiential learning* merupakan suatu pendekatan yang dipusatkan pada anak yang dimulai dengan landasan pemikiran bahwa orang-orang belajar terbaik itu dari pengalaman Menurut Kolb dalam Silberman (2014) *Experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman secara langsung. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang model pembelajaran *Experiential Learning* di antaranya oleh Raga (2014) model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan keterampilan berpikir kritis siswa. Pengaruh – pengaruh yang positif dari model ini memungkinkan karena model ini mampu menarik dan menantang seseorang untuk belajar sehingga menumbuhkan semangat yang nantinya berpengaruh terhadap proses belajar anak. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Sadia, dkk (2014) yang menyatakan penerapan *Experiential Learning* dapat meningkatkan proses kemampuan dan kerampilan kritis siswa dalam belajar.

Belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), lebih efektif bagi anak karena dapat membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya dengan melakukan secara langsung kegiatan yang mereka pilih. Cara belajar melalui pengalaman dapat memicu anak untuk lebih berani dan mereka menjadi tidak takut untuk berhasil kemudian juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena kegiatan model *Experiential Learning* dilakukan dengan cara yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana seperti anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan menjelajah, eksplorasi, menemukan, menciptakan, dan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar, dengan kegiatan seperti ini dapat memicu anak untuk berpikir.



Pembelajaran model *Experintal Learning* juga dapat mempererat ikatan antara orangtua dan anak dalam mencapai perkembangan sebagai keluarga, karena memberikan kepercayaan dan kebebasan pada anak. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak, secara tidak langsung juga dapat membangun rasa saling percaya dalam mencapai tahap perkembangan yang signifikan. Belajar melalui *experince* dapat dilakukan anak dimanapun dan kapanpun, seperti saat belajar di sekolah, di rumah, saat liburan, maupun saat bermain. Sayangnya, sekarang lebih sedikit anak yang terlibat dalam kegiatan kehidupan mereka sehari-hari. Banyak faktor yang menyebabkan hali ini terjadi , diantaranya anak dibiarkan ketergantungan dengan teknologi canggih seperti Internet, TV, *Vidio game* dan sosial media samapi kepada kekhawatiran orangtua akan kebersihan, keselamatan anak serta kurang nya ruang yang memadai untuk anak bermain bebas.

Menurut Kolb dalam Ghufron dan Risnawati (2013) menyatakan (1) tahap pengalaman konkrit. Tahap pengalaman konkrit anak belum memiliki kesadaran hakikat dari suatu peristiwa. Anak hanaya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana dan mengapa iti terjadi (2) tahap pengamatan Aktif dan Reflektif. Tahap ini memberikan kesempatan kepada seluruh anak melakukan observasi secara aktif terhadap peristwa yang dialaminya. Hal ini dimulai dengan mencari jawaban dan memikirkan kejadian yang ada di dalam dunia sekitarnya. Anak melakukan refleksi dengan mengembangkan pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu hal bisa terjadi (3) tahap konseptualisasi. Pada tahap ini anak diberi kebebasan merumuskan terhadap hasil yang mereka amati (4) tahap eksperimentasi aktif.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) menunjukkan bahwa meningkatannya belajar mahasiswa dengan menggunakan model *Expeiential Learning*, sebagian besar dilihat dari kategori aktifitas sebagian besar aktif. Sejalan dengan Peneltian yang dilakukan oleh Latipah (2017) menunjukkan hasi yang positif terhadap perbedaan *regulated learning, metacognitive regulation, motivasi belajar* dan kelola sumber daya yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Ini berarti model *Experiental Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar. Sementara itu, di sekolah guru dapat membantu anak-anak belajar melalui pengalaman mereka sendiri. Di dalam kelas, guru seharusnya merancang pelajaran yang banyak melibatkan anak-anak belajar melalui pengalaman. Cara ini bukan hanya melibatkan teori, seperti melihatkan gambar tetapi memberikan peluang kepada anak-anak untuk mengalami atau melihat langsung materi yang dipelajarinya supaya mereka dapat memahami setiap yang dilakukan lebih bermakna. Kegiatan melalui pengalaman yang dilakukan anak disekolah seperti melibatkan anak dalam memelihara lingkungan sekolah seperti menanam bunga, menyiramnya dan mengajak mengalami sendiri cara menanam sayur, memotong dengan pisau dan memasak. Mengajak anak- anak untuk mencoba membuat kue, mengajak kepantai, ke museum yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.



Terdapat banyak kegiatan yang dapat di rancang oleh guru dalam model belajar melalui pengalaman. Anak belajar melalui pengalaman ini memerlukan pengawasan dan guru mempunyai peranan yang penting dalam memberikan peluang kepada anak-anak untuk mengalami sendiri apa-apa yang dipelajari berupa media belajar yang nyata. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di beberapa lembaga Taman Kanak-Kanak, peneliti menemukan sangat jarang lembaga yang menerapkan belajar dengan model belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang model belajar melalui pengalaman meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Setelah melakukan pengamatan, peneliti melihat media yang ada di sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk proses pembelajaran, anak lebih sering belajar di dalam ruang kelas dan melihat media yang tidak nyata seperti gambar. Selain itu guru atau pendidik kurang memberikan peluang pengalaman langsung kepada anak untuk memilih sendiri kegiatan yang disukai anak, biasanya memberikan kegiatan yang sama untuk anak dalam satu ruangan setiap hari seperti mewarnai, walaupun ada kegiatan pergi keluar sekolah seperti naik kereta api atau mengunjungi pantai, kebun binatang tidak diterapkan dalam proses pembelajaran melainkan liburan akhir tahun yang melibatkan orangtua anak. Padahal, model belajar melalui pengalaman sangat penting diterapkan kepada anak karena model ini dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan anak untuk melaksanakan keterampilan-keterampilan hidup di kemudian hari karena kegiatan mereka lakukan dialami sendiri sehingga lebih bermakna. Selain itu, model belajar dengan pengalaman anak tidak hanya terpaku pada teori saja, mereka bisa membangun langsung pengetahuan yang dipelajari di luar ruangan sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan dan belajar aktif dan bersemangat.

PAUD sekolahalam minangkabau merupakan salah satu sekolah yang menerapkan model belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Keunikan dari sekolah ini adalah menggunakan ruang belajar yang terbuka (saung) tidak seperti sekolah formal biasanya yang menggunakan gedung sebagai tempat belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan di PAUD sekolahalam minangkabau lebih. Sering di luar kelas seperti melakukan praktek dilapangan yang menggunakan alam sebagai media belajar, tempat serta objek untuk belajar. Dalam satu kelas terdapat paling banyak sepuluh orang anak sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Di PAUD sekolahalam minangkabau ini penerapan model *experiential learning* sudah dilaksanakan dengan baik terlihat dalam pelaksanaannya baik itu pembelajaran *indoor* atau *outdoor* seperti adanya kegiatan *gardening*, mulai dari menanam tanaman sendiri, memanen dan memakan bersama hasil dari kebun. Anak juga diajarkan tentang bagian tanaman dan manfaatnya. Dengan kegiatan tersebut anak bisa melakukan percobaan sederhana, mengamati lingkungannya, mendiskusikan dan menyimpulkan sendiri hasil penelitian yang mereka lakukan yang dibantu oleh guru sambil tanya jawab dan bercakap-cakap. Selain itu kegiatan model *experiential learning* juga ditunjang dengan adanya kegiatan kunjungan lapangan (*Fieldtrip*) ke tempat-tempat yang



disesuaikan dengan tema pembelajaran seperti naik kereta Api ke Pariaman, ke pantai, ke tempat penangkaran penyu yang disesuaikan dengan tema. Sehingga belajar dengan menggunakan model *experiential learning* membuat guru dan anak menjadi lebih bersemangat dan aktif dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi model *Experiential Learning* di Pendidikan Anak Usia Dini sekolahalam minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) yaitu diambil dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan pernyataan tersebut informan yang peneliti pilih kepala sekolah PAUDsekolahalam minangkabau, fasilitator dan orangtua di PAUD sekolahalam minangkabau dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dan dokumentasi. Teknik Pengabsahan data menggunakan triangulasi. Sedangkan teknik analisa adalah pengumpulan data, kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penemuan dilapangan mengenai pelaksanaan model *Experiential Learning* di sekolahalam minangkabau didapatkan hasil sebagai berikut :

Perencanaan model *Experiential Learning*

Temuan penelitian dilapangan mengenai perencanaan model *Experiential Learning* telah di laksanakan disekolahalam minangkabau. Dalam membuat perencanaan pembelajaran model *Experiential Learning* di PAUD sekolahalam minangkabau di selesaikan oleh fasilitator. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan fasilitator berpedoman kepada kurikulum yang di gunakan oleh sekolahalam minangkabau, lalu menyesuaikan indikator dengan tujuan pembelajaran yang berpatokan kepada KI dan KD. Untuk materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan tema dan sub tema berdasarkan aktivitas yang akan dilakukan. Semua fasilitator berdiskusi menentukan tema yang di gunakan dalam satu tahun ajaran ke depan kemudian membuat *yearly plan*, *semester plan*, *daily pan* yang dibagi menjadi tiga termen, serta membuat format evaluasi pembelajaran, begitu juga dengan proposal-proposal kegiatan yang akan di ajukan kepada yayasan untuk kegiatan *outing* dan *field trip* yang akan di adakan sesuai dengan kalender akademik sekolahalam minangkabau Padang. Hal ini terlihat dari dokumentasi yang dimiliki oleh PAUD sekolahalam berupa dokumen perencanaan pembelajaran dan proposal- proposal kegiatan.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan dalam perencanaan pembelajaran model *Experiential Learning* fasilitator mempersiapkan model pembelajaran dengan membuat *lesson plan* yang terdiri dari *yearly plan*, *semester plan*, dan *daily plan* yang berpedoman kepada kurikulum yang di gunakan, kemudian menyesuaikan indikator dengan tujuan pembelajaran yang berpatokan kepada KI dan KD. Untuk materi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan tema dan sub tema berdasarkan aktivitas yang akan dilakukan.

Pelaksanaan model *Experiential Learning*

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pelaksanaan model *Experiential Learning* terdiri dari tahapan persiapan atau kegiatan pendahuluan, tahapan inti, dan tahapan akhir atau penutup.



Gambar 1 .Proses pembelajaran dengan model *Experiential Learning*

Pada tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan) dalam kegiatan ini guru memberikan stimulasi kepada anak dan memberikan motivasi. Kedua tahap inti, pada tahap ini anak dapat bekerja dalam kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman, kemudian anak di tempatkan pada situasi nyata, maksudnya anak mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti serta anak aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuen berdasarkan keputusan tersebut. Ketiga tahapan akhir (kegiatan penutup). Pada tahap ini keseluruhan anak menceritakan kembali tentang apa yang dialami sehubungan dengan tema yang meeka pelajari.



Temuan peneliti dilapangan tentang tahap persiapan fasilitator bercakap-cakap bersama anak-anak. Guru menjelaskan tentang tema hari itu yaitu tentang Gunung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, anak-anak sangat antusias sekali mendengarkan cerita fasilitator terlihat dari ekspresi wajah mereka yang penuh penasaran, dan saling berkomentar tentang cerita fasilitator. Temuan peneliti pada tahap inti pada hari Selasa 25 September 2018 anak-anak melaksanakan *outbound* memanjat Gunung dengan berbagai rintangan yang di buat oleh guru. Sebelum anak melewati rintangan fasilitator menjelaskan dahulu kepada anak-anak tentang rintangan yang mereka lewati. Anak-anak terlihat sangat senang dan antusias mendengarkan penjelasan dari fasilitator.

Rintangan pertamanya adalah anak melewati rintangan dengan menggunakan batok kelapa yang sudah di siapkan oleh guru dari jauh hari sebelum kegiatan pada hari ini di lakukan, kemudian rintangan keduanya adalah anak melewati batu-batuan yang di susun dengan jarak tertentu oleh fasilitator, dan anak hanya boleh melangkah diatas batu. Pada rintangan ini melatih fokus anak supaya kakiknya tidak jatuh ketanah, dan tanah pada *outbound* ini di ibaratkan seperti sungai. Jika kaki anak menyentuh tanah berarti anak jatuh kesungai. Kemudian rintangan selanjutnya, jika anak berhasil melewati bebatuan anak mendaki gunung yang tinggi. Temuan peneliti pada tahap akhir seluruh anak menceritakan kembali kegiatan apa yang dilakukan serta membahas pengalaman-pengalaman pembelajaran yang mereka rasakan. Semua anak sangat senang dan antusias menceritakan pengalaman mereka saat *outbound*, berjalan menggunakan batok kelapa, melewati batu-batu yang di susun dan memanjat gunung. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dalam model *experiential learning* memiliki tingkat tahap pelaksanaan, yang terdiri dari tahap persiapan, tahapan inti dan tahapan akhir. Di setiap tahapan guru berperan sebagai fasilitator untuk membangun pengetahuan dan kemampuan anak.

Evaluasi pelaksanaan model *Experiential Learning*

Berdasarkan hasil temuan observasi dan wawancara tentang evaluasi pelaksanaan *Experiential Learning* yaitu fasilitator mengevaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung. Fasilitator mengevaluasi melalui pengamatan dan unjuk kerja anak. Sesuai dengan Pendapat Rusman (2012) menyatakan penilaian atau evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi anak dalam bentuk lisan atau tulisan, pengamatan kerja, penilaian hasil karya atau portofolio serta penilaian diri sejalan dengan Hamalik(2012) menyatakan bahwa evaluasi adalah upaya membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar anak sesuai dengan tujuan pembelajaran.



Gambar 3. *Fasilitator menceritakan perkembangan anak kepada orangtua*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi evaluasi pelaksanaan model *Experiental Learning* di PAUD sekolahalam minangkabau Padang dilakukan melalui *big folder* yang berisi hasil dokumentasi anak berupa foto saat melakukan aktivitas yang dibawa pulang oleh anak sekali seminggu untuk di ceritakan kepada orang tua. Dan per dua bulan sekali (per termen) menerima rapor portofolio dan kedua orang tua diharapkan datang kesekolah untuk menerima rapor dan mengevaluasi anak dalam termen tersebut. Penilaian semester menggunakan rapor narasi, dalam rapor narasi itu mendeskripsikan secara detail kegiatan yang dilakukan anak serta sejauh mana kemampuan anak, apakah anak sudah mandiri, berkembang, atau masih butuh bantuan. Dalam pelaksanaannya guru melakukan penilaian melalui observasi dan di dokumentasikan, setiap selesai pembelajaran guru mengadakan tanya jawab dengan anak tentang kegiatan hari itu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pelaksanaan model *Experiental Learning* dilakukan dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kerja, penilaian hasil karya atau portofolio. Terlihat adanya *big folder* yang berisi karya anak dan adanya dokumentasi tentang kegiatan anak yang dilaporkan kepada orangtua saat penerimaan rapor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai model *Experiental Learning* di bagi menjadi tiga meliputi: Pertama, perencanaan dalam



model *Experiential Learning* di buat oleh guru sebelum tahun ajaran baru seperti *yearly plan*, semester *plan*, mengacu pada kurikulum yang digunakan. Dalam perencanaan pembelajaran guru juga mempersiapkan lingkungan belajar dan media yang digunakan. Kedua, pelaksanaan dalam model *Experiential Learning*, Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan seperti observasi sederhana, eksperimen, *gardening*, *fieldtrip*, kunjungan pustaka, *outing*, dan *outbond*. Kegiatan dengan model *Experiential Learning* memberikan dampak yang baik pada anak, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, melatih ketangkasan motorik dan sosial anak, terlihat saat anak melakukan aktifitas yang diberikan oleh guru seperti percaya diri melewati papan titian, berani memanjat, mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Ketiga, evaluasi dalam model *Experiential Learning* dilakukan dilakukan dalam bentuk hasil karya/portofolio serta penilaian diri yang disampaikan kepada orangtua saat terima rapor berupa rapor portofolio hasil dokumentasi kegiatan dan hasil karya anak. Sedangkan rapor narasi berisi tentang perkembangan anak. Adapun saran bagi pihak sekolah PAUD sekolahalam minangkabau semoga dapat meningkatkan keamanan anak saat aktifitas di luar sekolah dengan mengajak lebih banyak *volunteer*, karena berkegiatan di luar anak tidak di dampingi oleh orangtua. Bagi guru, semoga lebih meningkatkan ilmu dalam berbagai bidang dan mengikuti lebih banyak pelatihan. Bagi orangtua semoga lebih membiasakan anak untuk melakukan kegiatan *experiential learning* untuk melibatkan anak merasakan belajar dengan pengalaman yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yani Kusuma. 2016. *Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Aktivitas Mahasiswa*. Ejournal Unwir Vol VII.No.3. Tersedia pada <http://ejournal.unwir.ac.id/> diakses pada 12 Januari 2019 Risnawati, S. 2013. *Gaya belajar kajian teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66-74.
- Ghufron, M. Nur & Risnawati, S. 2013. *Gaya belajar kajian teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadziq, A. (2016). Pembelajaran Agama Dan Lingkungan Dalam Kultur Sekolah Alam: Potensi Membumikan Kesadaran Lingkungan Sejak Dini Di Sekolah. *Jurnal Tatsqif*, 14(1), 1-32.
- Hewi, L. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 73-83.
- Hidayati, I., & Prihatin, T. (2016). Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 32-39.



- Khotijah, I. (2018). Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran practical life. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 127-140.
- Latipah, Eva. 2017. Pengaruh Strategi *Experiential Learning* Terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa. *Humanitas (Indonesia Psychological Journal)*. Vol.14, No.1. Tersedia pada <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/View/4547> diakses pada 12 Januari 2019
- Mutiari, D., & Fardani, K. J. (2020). Model Sekolah Alam Di Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(2), 49-56.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15-22.
- Raga, G, dkk. 2014. *Model Experiential Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Kelas V Kecamatan Sukasada*. E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol.2, No,1 Tahun 2014
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Cetakan Ke-V)*. Depok: Raja Grafindo.
- Sadia, dkk. 2014. *Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dan Motivasi Berprestasi Siswa*. Tersedia pada pascaundiksa.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_IPA/artice/view/1302, diakses 11 Januari 2019
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silberman, Mel. 2014. *Hand book experiential learning strategi pembelajaran dari dunia nyata*. Bandung: Nusa Mdia
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indek.